

Pengaruh Konsumsi, Produksi Dalam Negeri, Inflasi, dan Kurs USD Terhadap Volume Impor Beras Indonesia

I Made Dwityam Suyanca¹, Anak Agung Ketut Ayuningsasi²

¹⁻² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

Korespondensi penulis: imadesuyanca@gmail.com

Abstract. *The rapid growth of globalization has led to an increased demand for food. This study aims to: 1) examine the simultaneous impact of consumption, domestic production, inflation, and the USD exchange rate on Indonesia's rice import volume, and 2) assess the individual effects of these factors on rice import volume. A quantitative associative approach is employed in this research. The study utilizes secondary data, collected through a non-participant observation method. The findings indicate that consumption, domestic production, inflation, and the USD exchange rate collectively influence Indonesia's rice import volume. Partially, consumption and inflation have a positive impact, while domestic production and the USD exchange rate have a negative impact on rice imports.*

Keywords: *consumption, domestic production, inflation, USD exchange rate, rice import volume.*

Abstrak. *Pesatnya perkembangan globalisasi berdampak pada meningkatnya kebutuhan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis pengaruh konsumsi, produksi dalam negeri, inflasi, dan nilai tukar USD secara simultan terhadap volume impor beras Indonesia, serta 2) menganalisis pengaruh masing-masing variabel tersebut secara parsial terhadap volume impor beras Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, konsumsi, produksi dalam negeri, inflasi, dan nilai tukar USD berpengaruh terhadap volume impor beras Indonesia. Secara parsial, konsumsi dan inflasi memiliki pengaruh positif, sedangkan produksi dalam negeri dan nilai tukar USD berpengaruh negatif terhadap volume impor beras.*

Kata kunci: *konsumsi, produksi dalam negeri, inflasi, kurs USD, volume impor beras.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat ditandai dengan meningkatnya arus perdagangan antarnegara di seluruh dunia. Peningkatan ini terlihat dari semakin terbukanya pasar terhadap masuknya barang dan jasa dari negara lain. Batasan wilayah dalam perdagangan semakin kabur, menciptakan peluang bagi negara-negara untuk memperluas pangsa pasar mereka ke tingkat internasional. Fenomena ini merupakan dampak dari proses globalisasi yang terus berkembang dan akhirnya dikenal sebagai perdagangan internasional.

Permintaan dan penawaran merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya perdagangan antarnegara. Menurut Nopirin (1996), perdagangan internasional antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan dalam permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis dan jumlah kebutuhan, tingkat pendapatan, budaya, serta preferensi masyarakat. Sementara itu, dari sisi penawaran, perbedaan dapat disebabkan oleh variasi dalam faktor produksi, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun komposisi yang digunakan. Perbedaan faktor produksi ini juga

memengaruhi tingkat produktivitas masing-masing negara. Selain itu, faktor harga berperan dalam menentukan perbedaan harga komparatif antarnegara, yang pada akhirnya mendorong arus perdagangan internasional (Amaliah dan Fahmi, 2007).

Teori komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo menyatakan bahwa keuntungan komparatif muncul akibat perbedaan teknologi antarnegara. Dengan kata lain, perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan produktivitas di masing-masing negara. Berdasarkan teori ini, perdagangan internasional berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi serta standar hidup suatu negara, yang merupakan konsekuensi dari perdagangan bebas. Teori ini juga menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor barang jika memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi atau biaya produksi yang lebih rendah. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor barang jika memiliki kelemahan komparatif yang lebih besar atau biaya produksi yang lebih tinggi (Basri dan Munandar, 2010).

Volume perdagangan suatu negara dipengaruhi oleh daya saing barang yang diproduksi di negara lain dibandingkan dengan produk dalam negeri. Jika barang impor memiliki kualitas lebih baik atau harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk domestik, maka negara tersebut cenderung meningkatkan impor. Semakin tinggi kualitas dan semakin rendah harga barang serta jasa dari luar negeri, semakin besar kemungkinan negara tersebut untuk mengimpor lebih banyak (Wiguna dan Suresmiathi, 2014).

Kebijakan impor yang dilakukan Indonesia merupakan bagian dari strategi pemerintah dalam perdagangan internasional. Menurut Tri Suaryanti (2011), impor dilakukan untuk menutupi selisih antara jumlah produksi dalam negeri dan kebutuhan masyarakat. Pemerintah menerapkan kebijakan ini guna memenuhi permintaan konsumsi domestik ketika produksi lokal tidak mencukupi. Dalam perdagangan internasional, pembiayaan impor sangat bergantung pada cadangan devisa suatu negara. Wahyuni (2011) menyatakan bahwa cadangan devisa tidak hanya berperan dalam mendorong perekonomian, tetapi juga membantu menjaga stabilitas nilai tukar dan utang. Keterbatasan cadangan devisa dapat membatasi kemampuan negara dalam mengimpor bahan baku dan barang modal yang diperlukan untuk pembangunan sektor industri. Oleh karena itu, bagi negara berkembang seperti Indonesia, cadangan devisa menjadi faktor penting dalam menentukan kapasitas impor (Sultan, 2011).

Indonesia menerapkan sistem devisa bebas dalam kebijakan ekonominya, yang memungkinkan arus modal keluar masuk tanpa hambatan. Hal ini membuat perekonomian nasional rentan terhadap risiko yang timbul akibat spekulasi pemilik modal, yang dapat menarik dana mereka kapan saja. Oleh karena itu, kebijakan cadangan devisa di Indonesia difokuskan pada menjaga stabilitas ekonomi, mendorong ekspor, mengendalikan impor, serta

memastikan kestabilan pasar dan nilai tukar mata uang asing (Putri, 2017).

Pada periode 2019 hingga 2023, cadangan devisa Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, sehingga aktivitas ekspor dan impor sempat ditekan pada 2020–2023. Menurut Yulianti (2012), suatu negara melakukan impor karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan domestik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Ketidakefisienan dalam produksi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan beras secara mandiri. Meskipun impor beras terus meningkat, hal ini tidak selalu berarti bahwa kebutuhan dalam negeri terpenuhi, karena jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah setiap tahun. Oleh karena itu, peningkatan impor beras bertujuan untuk menyesuaikan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang mengonsumsi beras.

Pada periode 2011 hingga 2013, impor beras mengalami penurunan signifikan sebesar 2.274.289 ton. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian (2020), penurunan ini terjadi akibat surplus produksi beras dalam negeri, sehingga pemerintah dapat mengurangi impor. Sawit (2010:31) menambahkan bahwa peran besar importir swasta serta prediksi pedagang mengenai kebijakan impor beras yang baru turut memengaruhi penurunan impor. Kebijakan impor pada saat itu bertujuan untuk menjaga stabilitas harga beras sekaligus memastikan ketersediaan stok yang aman.

Sebaliknya, peningkatan impor beras pada periode 2018–2019 disebabkan oleh pelaksanaan program bantuan sosial “Beras Sosial,” yang membutuhkan pasokan beras dalam jumlah besar. Volume impor juga dipengaruhi oleh faktor konsumsi masyarakat. Rosner (2008) menjelaskan bahwa meningkatnya konsumsi disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap komoditas tertentu. Jika permintaan terus meningkat, maka produksi dalam negeri harus mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, apabila produksi domestik tidak mencukupi, pemerintah harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konsumsi beras di Indonesia dihitung berdasarkan pendekatan konsumsi beras per kapita per tahun dengan menggunakan data dari Survei Badan Pusat Statistik yang dilakukan setiap tahun. Total konsumsi beras per kapita mencakup konsumsi langsung beras serta konsumsi makanan berbahan dasar beras. Perhitungan konsumsi beras rumah tangga dilakukan dengan mengalikan konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk. Pada tahun 2011, kebutuhan beras per kapita ditetapkan sebesar 102,87 kg/tahun, sebelumnya sebesar 139,15 kg/tahun, dan mulai 2015 ditetapkan menjadi 95,35 kg/tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian, 2020).

Produksi padi per hektar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesuburan tanah,

curah hujan, kelembapan, penggunaan pupuk, pemilihan bibit, teknik bercocok tanam, serta hama dan penyakit tanaman (Ishaq, dkk, 2016). Ketidakseimbangan antara produksi beras dan pertumbuhan penduduk dapat menyebabkan kurangnya ketersediaan beras dalam negeri, sehingga pemerintah mengatasi hal ini dengan impor beras.

Salah satu faktor yang mempengaruhi impor adalah inflasi, yang terjadi akibat keterbatasan pasokan sumber daya atau kenaikan harga barang dan jasa (Nanga, 2005). Dari tahun 2011 hingga 2015, inflasi relatif stabil meskipun mengalami sedikit penurunan pada 2012 sebesar 1,08 persen, sementara periode 2016 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi. Inflasi yang tinggi berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar dan daya beli masyarakat, yang dapat meningkatkan angka kemiskinan. Kenaikan inflasi juga berdampak pada peningkatan nilai impor karena daya beli masyarakat yang meningkat (Wiguna dan Suresmiathi, 2015).

Menurut Mankiw, dkk (2012), impor dipengaruhi oleh harga barang dalam negeri dan luar negeri serta nilai tukar mata uang asing. Dalam perdagangan internasional, kurs dolar AS digunakan sebagai standar karena stabilitasnya yang tinggi dan penerimaan globalnya sebagai alat pembayaran (Dona Agus dan Ayuningsasi, 2016). Pada 2011, kurs rupiah berada dalam posisi terkuat akibat meningkatnya aktivitas ekonomi domestik dan masuknya modal asing. Peningkatan nilai tukar dapat mengurangi daya beli konsumen dalam negeri, sehingga menurunkan impor (Woo dan Hong, 2010). Studi lain juga menunjukkan bahwa kenaikan kurs dolar AS berdampak negatif dan signifikan terhadap impor (Martini Dewi, 2012; Agus Dona dan Ayuningsasi, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi, produksi dalam negeri, inflasi, dan kurs USD secara simultan terhadap volume impor beras Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga meneliti pengaruh masing-masing faktor tersebut secara parsial terhadap volume impor beras Indonesia.

Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Republik Indonesia dengan menggunakan data yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan variabel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai

referensi dan publikasi dari instansi terkait, seperti Data Statistik Kementerian Dalam Negeri, Bank Indonesia (BI), serta jurnal-jurnal akademik yang telah dipublikasikan. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah volume impor beras Indonesia, sedangkan variabel bebas meliputi konsumsi, produksi dalam negeri, inflasi, dan kurs USD. Data yang dikumpulkan dan dianalisis mencakup 44 titik pengamatan dalam rentang waktu 1980 hingga 2023. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda. Model hubungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas dalam penelitian ini dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Volume impor beras (Ton)
 β_0 = Konstanta
 X_1 = Konsumsi (Kilogram/Perkapita)
 X_2 = Produksi dalam negeri (Ton)
 X_3 = Inflasi (%)
 X_4 = Kurs (US\$ Terhadap Rupiah)
 e = Standar Error
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif adalah uji yang menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa tujuan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Uji deskriptif dapat memberikan gambaran umum atau deskripsi terhadap suatu fenomena yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari penelitian (Ghozali, 2006: 78). Hasil uji analisis deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsumsi (X1)	44	81	150	109,20	15,144
Produksi (X2)	44	29,65	75,55	47,8745	12,35607
Inflasi (X3)	44	1,68	77,60	8,7305	11,18419

Kurs USD (X4)	44	4,00	29,09	13,5818	5,72497
Impor Beras (Y)	44	1,33	86,10	33,7570	23,80247

Sumber: Data Diolah, 2023

Jumlah konsumsi (X1) diukur dalam satuan kg/kapita selama periode 1980-2023, dengan rata-rata sebesar 109,20. Konsumsi tertinggi mencapai 150 kg/kapita, sementara konsumsi terendah tercatat 81 kg/kapita dalam kurun waktu 44 tahun. Standar deviasi konsumsi terhadap rata-rata sebesar 15,144. Produksi (X2) dinilai dalam satuan ton selama periode yang sama, dengan nilai rata-rata 47,8745 ton. Produksi maksimum mencapai 75,55 ton, sedangkan produksi minimum tercatat 29,65 ton. Standar deviasi produksi terhadap rata-rata sebesar 12,35607. Inflasi (X3) diukur dalam satuan persen selama periode 1980-2023, dengan nilai rata-rata sebesar 8,7305%. Inflasi tertinggi tercatat sebesar 77,60%, sedangkan nilai terendah sebesar 1,68%. Standar deviasi inflasi terhadap rata-rata sebesar 11,18419. Kurs USD (X4) dinilai dalam satuan rupiah selama periode yang sama, dengan rata-rata sebesar 13,5818. Nilai tukar maksimum mencapai 29,09, sementara nilai minimum tercatat 4,00. Standar deviasi nilai tukar terhadap rata-rata sebesar 5,72497. Impor Beras (Y) diukur dalam satuan ton selama periode 1980-2023, dengan rata-rata sebesar 33,7570 ton. Volume impor maksimum mencapai 86,10 ton, sementara impor minimum tercatat 1,33 ton. Standar deviasi volume impor terhadap rata-rata sebesar 23,80247.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
12631,932	4	3157,983	10,500	0,000 ^b
11730,048	39	300,770		
24361,979	43			

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 2, F hitung sebesar 10,500 lebih besar dari F tabel sebesar 2,75 oleh karena F Hitung > F Tabel maka H₀ ditolak. Ini berarti bahwa variabel konsumsi (X1), produksi (X2), inflasi (X3), dan kurs USD (X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu volume impor beras di Indonesia (Y).

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	24,373	25,373		961	0,343
	Konsumsi(X ₁)	0,542	0,181	0,345	2,991	0,005
	Produksi (X ₂)	-0,691	0,224	-0,359	-3,087	0,004
	Inflasi (X ₃)	0,745	0,240	0,350	3,108	0,004
	Kurs USD (X ₄)	-2,037	0,468	-0,490	-4,353	0,000

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut.

$$Y = 24,373 + 0,542 (X_1) - 0,691 (X_2) + 0,745 (X_3) - 2,037 (X_4)$$

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi untuk pengaruh variabel X1 terhadap Y sebesar 0,005, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t-hitung sebesar 4,275, yang lebih besar dari t-tabel 1,66901. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti konsumsi (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Koefisien regresi untuk variabel konsumsi (X1) sebesar 0,542, yang mengindikasikan bahwa jika variabel independen lainnya tetap dan konsumsi meningkat sebesar 1 persen, maka volume impor beras akan bertambah sebesar 0,542 ton. Teori konsumsi menyatakan bahwa ketika permintaan konsumsi masyarakat meningkat, negara perlu menambah kapasitas produksi, salah satunya dengan melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Dumairy, 2004). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ayuningsasi (2020), yang menyimpulkan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan impor gandum di Indonesia. Selain itu, penelitian Khan (2011) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa konsumsi per kapita per tahun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor..

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi untuk pengaruh variabel X2 terhadap Y sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t-hitung sebesar -3,087, yang lebih kecil dari t-tabel -1,66901. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti produksi (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Koefisien regresi untuk variabel produksi (X2) sebesar -0,691, yang menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya tetap dan produksi meningkat sebesar 1 persen, maka volume impor beras akan berkurang sebesar 0,691 ton.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Armaini & Gunawan (2016), yang menemukan bahwa produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor beras Indonesia pada periode 2000-2014. Selain itu, penelitian Mahardika & Yuliarmi (2018) juga menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor cabai di Indonesia pada periode 1994-2015. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan cabai yang melebihi jumlah produksinya, sehingga impor dilakukan untuk

menutupi kekurangan tersebut. Penelitian lain oleh Aditya dan Saskara (2013) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi untuk pengaruh variabel X3 terhadap Y sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t-hitung sebesar 3,108, yang lebih besar dari t-tabel 1,66901. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti inflasi (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Koefisien regresi untuk variabel inflasi (X3) sebesar 0,745, yang menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya tetap dan inflasi meningkat sebesar 1 persen, maka volume impor beras akan meningkat sebesar 0,745 ton. Menurut Keynes dalam Sukirno (2016:28), inflasi merupakan kenaikan tingkat harga rata-rata, di mana harga menunjukkan pertukaran uang dengan barang atau jasa. Hubungan antara inflasi dan impor dapat dijelaskan melalui konsep demand-pull inflation, yaitu peningkatan permintaan total yang berlebihan. Sukirno (2016:65) menjelaskan bahwa inflasi yang menyebabkan kenaikan harga barang produksi dalam negeri membuat barang impor menjadi lebih murah secara relatif, sehingga meningkatkan jumlah impor. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ulke (2011), yang menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan positif dengan impor, di mana kenaikan inflasi akan mendorong peningkatan volume impor.

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi untuk pengaruh variabel X4 terhadap Y sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t-hitung sebesar -4,353, yang lebih besar dari t-tabel 1,66901. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti kurs USD (X4) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Koefisien regresi variabel kurs USD (X4) sebesar -2,307, yang berarti jika variabel independen lainnya tetap dan kurs USD meningkat sebesar 1 persen, maka volume impor beras akan berkurang sebesar 2,307 ton. Penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan (2012) menyatakan bahwa ketika nilai tukar rupiah melemah, harga barang atau jasa impor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika rupiah menguat, harga barang impor menjadi lebih murah. Secara teori, penguatan rupiah dapat menurunkan harga barang impor, tetapi juga dapat memberikan tekanan terhadap harga barang dalam negeri, yang berpotensi merugikan produsen lokal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dona Agus dan Ayuningsasi (2016), yang menemukan bahwa kurs dolar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Jiranyakul dan Timothy (2013) juga menyatakan bahwa depresiasi kurs, atau pelemahan mata uang domestik, akan meningkatkan nilai mata uang asing, sehingga mengurangi kemampuan negara dalam melakukan impor karena harga barang impor menjadi lebih mahal.

Hal ini juga sesuai dengan temuan Yuliadi (2008), yang menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia pada tahun 2013-2014.

Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi, produksi, inflasi, dan kurs USD secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Secara parsial, konsumsi dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras, yang berarti peningkatan konsumsi dan inflasi cenderung meningkatkan jumlah impor beras. Sebaliknya, produksi dalam negeri dan kurs USD memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor beras, yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi beras dalam negeri dan penguatan kurs USD dapat mengurangi jumlah impor beras di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, dan pihak terkait, sebaiknya lebih memperhatikan dan mengelola faktor-faktor seperti konsumsi, produksi dalam negeri, inflasi, dan nilai tukar mata uang karena faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor beras. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam mengurangi ketergantungan pada impor beras dengan meningkatkan konsumsi produk pangan lokal. Hal ini tidak hanya akan membantu mengurangi volume impor beras, tetapi juga memberikan dukungan bagi petani dalam negeri serta memperkuat ketahanan pangan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, S., & Fahmi, I. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor susu Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 4(2), 91–102.
- Armaini, D., & Gunawan, E. (2016). Pengaruh produksi beras, harga beras dalam negeri dan produk domestik bruto terhadap impor beras Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 455–466.
- Aziz Sholeh, A., et al. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 82–96.

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi penduduk Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah pertumbuhan penduduk di Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kurs tengah beberapa mata uang asing terhadap rupiah di Bank Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
<https://www.bps.go.id/indicator/13/284/1/kurs-tengah-beberapa-mata-uang-asing-terhadap-rupiah-di-bank-indonesia-dan-harga-emas-di-jakarta.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Pertumbuhan proyeksi beras di Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tingkat inflasi di Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
<https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>
- Basri, F., & Munandar, H. (2010). *Dasar-dasar ekonomi internasional: Pengenalan dan aplikasi metode kuantitatif*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Boediono. (2001). *Pengantar ilmu ekonomi No.2: Ekonomi makro (Edisi ke-2)*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE.
- Departemen Pertanian. (2012). *Deskripsi varietas padi*. Subang, Indonesia: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Departemen Pertanian. (2012). *Produksi tanaman sayuran*. Jakarta, Indonesia.
- Dona Agus, I. M., & Ayuningsasi, A. A. K. (2016). *Pengaruh kurs, harga, dan PDB terhadap impor sapi Australia ke Indonesia*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 754–777.
- Dumairy. (2004). *Matematika terapan untuk bisnis dan ekonomi (Edisi 2003/2004)*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE-Yogyakarta.
- Dwi Maharani Putri, N. M., & Jember, I. M. (2016). *Pengaruh modal sendiri dan lokasi usaha terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan (Modal pinjaman sebagai variabel intervening)*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142–150.
- Farid, M., & Sukesu, H. (2011). *Pengembangan susu segar dalam negeri untuk pemenuhan kebutuhan susu nasional*. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 5(2), 196–221.
- Fariyanti, A. (2007). *Dampak jumlah penduduk impor gula terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen*. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 1(2), 13–23.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS (Edisi ke-4)*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imamudin Yuliadi. (2008). *Analisis impor Indonesia: Pendekatan persamaan simultan*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 89–104.

- Ishaq, M., Rumiaty, A. T., & Permatasari, E. O. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Provinsi Jawa Timur menggunakan regresi semiparametrik spline. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), 2337–3520.
- Jiranyakul, K., & Opiela, T. P. (2013). Inflation and inflation uncertainty in the ASEAN-5 economies. *Journal of Asian Economics*, 21(2), 105–112.
- Karya, D., & Syamsuddin, S. (2016). *Makro ekonomi: Pengantar untuk manajemen*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Statistik lahan pertanian tahun 2015*. Jakarta, Indonesia: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Khan, T. (2011). Identifying an appropriate forecasting model for forecasting total import of Bangladesh. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2(3), 242–246.
- Kristiawati, D., et al. (2019). Citra merek, persepsi harga, dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian pada Mini Market Indomaret Lontar Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JMM 17)*, 6(2), 27–36.
- Mahardika, K. A. W., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, produksi, PDB dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor cadai Indonesia. *Jurnal EP Unud*, 7(3), 1–12.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2012). *Pengantar ekonomi makro*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Martini Dewi, P. (2012). Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119–124.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, masalah dan kebijakan (Edisi ke-2)*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1996). *Ekonomi moneter (Edisi ke-2)*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE-UGM.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi internasional (Edisi ke-3)*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE.
- Pakpahan, A. R. S. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1–14.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian. (2020). *Outlook padi*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pertanian.
- Putri, H. E. (2017). Pengaruh ekspor, penanaman modal asing dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 240–252.
- Rosner, L. P. N., & McCulloch, T. P. (2008). A note on rice production, consumption and import data in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), 81–92.

- Sari, A. L., & Ayuningsasi, A. A. K. (2020). Factors that affect wheat import demand in Indonesia in 2007. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 20(6), 178–185.
- Sawit, M. H. (2010). Reformasi kebijakan harga produsen dan dampaknya terhadap daya saing beras. *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Ekonomi Pertanian*. Bogor, Indonesia: Badan Litbang Pertanian.
- Sukirno, S. (2016). *Mikro ekonomi teori pengantar* (Edisi ke-3). Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sultan, Z. A. (2011). Foreign exchange reserves and India's import demand: A cointegration and vector error correction analysis. *International Journal of Business and Management*, 6(7), 69.
- Tri Suaryanti, K. (2011). Pengaruh produksi, konsumsi, PDB, dan kurs dollar AS terhadap impor beras Indonesia periode 1995–2010 (Skripsi, Universitas Udayana, Denpasar).
- Ulke, V. (2011). Econometric analysis of import and inflation relationship in Turkey between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Social Studies*, 1(1), 69–86.
- Wahyuni, N. L. S. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia periode 1995–2009 (Skripsi, Universitas Udayana, Denpasar).
- Wiguna, I. B. W. S., & Suresmiathi, A. A. D. (2014). Pengaruh devisa, kurs dollar AS, PDB dan inflasi terhadap impor mesin kompresor dari China. *E-Jurnal EP Unud*, 3(5), 173–181.
- Woo, W. T., & Hong, C. (2010). Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46(1), 33–64.
- Yoga, A. B., & Saskara, I. A. N. (2013). Pengaruh jumlah produksi kedelai dalam negeri, harga kedelai dalam negeri dan kurs dollar Amerika terhadap volume impor kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 129–134.
- Yulianti, D. (2012). The influence of macroeconomics indicator to import rice in Indonesia (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Institut Perbanas).